

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perang Salib merupakan perang keagamaan yang terjadi selama hampir dua abad, sebagai reaksi masyarakat Kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia. Bahkan bukan saja di Syiria dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Peperangan Salib merupakan tragedi umat Islam terbesar dalam sejarah, dan peperangan Salib terjadi karena sejak tahun 632 M, sampai meletusnya Perang Salib sejumlah kota-kota penting dan tempat suci umat Kristen telah dikuasai umat Islam, seperti Suriah, Asia kecil, Spanyol dan Sisilia.<sup>1</sup>

Dekade terakhir abad kesebelas menunjukkan terjadinya kelemahan, ketidakstabilan dan perpecahan politik umat Islam paling besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kematian beruntun dan dalam waktu singkat menteri utama Saljuk (wajir) Nizham al-Mulk dan Sultan Saljuk Maliksyah pada tahun 1092, yang disusul oleh Khalifah Abbasiyah al-Muqtadhi dan Khalifah Fatimiyah al- Mustanshir pada 1094, menimbulkan kekosongan kekuasaan yang sangat besar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tasmin Tangngareng, *Perang Salib: Telaah Historis dan Eksistensinya*. Jurnal Rihlah Volume V No. I Tahun 2017, p. 54-55.

<sup>2</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Penerjemah Heryadi (Jakarta: Serambi, 2006), p. 25.

Pertikaian internal dan perebutan kekuasaan di dunia Islam Timur dan Mesir terjadi. Perebutan kekuasaan di antara bangsa Saljuk telah menghilangkan efektifitas kepemimpinan muslim Sunni dan mendorong desentralisasi berikutnya di Suriah dan kemunculan Negara-negara kota kecil yang sering kali saling bermusuhan. Terus ke barat di Mesir, Dinasti Fatimiyah tidak pernah lagi memiliki supremasi seperti yang terjadi pada paruh pertama abad kesebelas. Mereka lebih memikirkan diri sendiri dan sibuk bertikai.<sup>3</sup> Dengan demikian, dunia Islam tidak siap menangkis serangan yang sama sekali tak diduga dan benar-benar tidak diperkirakan dari kaum Eropa barat yang akan terjadi.

Paus Urbanus II mengeluarkan maklumat penting pada 17 November 1095 di Clermont, dengan menyerukan umat Kristen agar berangkat membebaskan kota suci Yerusalem. Orang-orang yang hadir di sana meneriakkan slogan *Deus Vult* (Tuhan menghendaki) sambil mengacung-acungkan tangan. Pada tahun 1097, 150.000 manusia, sebagian besar orang Frank, Norman, dan sebagian lagi rakyat biasa menyambut seruan untuk berkumpul di Konstantinopel. Pada saat itulah gending Perang Salib.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam...*, p. 25-26.

<sup>4</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. Penerjemah Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2010), p. 811-812.

Perang Salib adalah gerakan segenap kaum Kristen di Eropa yang pergi memerangi kaum Muslim di Palestina secara berulang-ulang mulai dari abad ke-11 sampai abad ke-13 M guna membersihkan tanah suci dari kekuasaan kaum Muslim dengan maksud mendirikan gereja dan Kerajaan Latin di Timur.<sup>5</sup> Perang Salib merupakan ekspedisi militer dari Eropa ke Tanah Suci (Palestina) untuk merebut kembali tanah tersebut.<sup>6</sup> Secara umum, Perang Salib merupakan istilah yang dipakai terhadap gerakan umat Kristen Eropa abad pertengahan untuk membebaskan tanah suci Yerusalem dari tangan kaum Muslim.<sup>7</sup> Perang Salib dimulai sejak adanya seruan Paus Urbanus II pada tahun 1095 M kepada umat Kristen untuk melakukan pembebasan kota suci Yerusalem dari kekuasaan umat Islam.

Terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya Perang Salib. Pertama, faktor politik yakni karena kebencian orang-orang Kristen terhadap ekspansi bangsa Turki (Saljuk) yang menyebabkan wilayah Byzantium sedikit demi sedikit dikuasai oleh

---

<sup>5</sup> M. Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1987), p. 4.

<sup>6</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Tokoh dan Peristiwa Sejarah Eropa Awal Masehi-1815* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), p. 241.

<sup>7</sup> Ajat Sudrajat, *Perang Salib dan Kebangkitan Kembali Ekonomi Eropa* (Yogyakarta: Leutika, 2009), p. 53.

kaum Muslim. Pada puncaknya tahun 1071 M Alp Arslan (berkuasa tahun 1063-1072 M) memenangkan pertempuran di Manzikert dan menawan Kaisar Romanus Diogenes.<sup>8</sup>

Kedua, faktor agama yakni Khalifah Al-Hakim dari Dinasti Fathimiyah pada tahun 1009 M memerintahkan penghancuran beberapa gereja Kristen dan Kuburan Suci di Yerusalem. Tindakannya ini menjadi salah satu sebab utama terjadinya Perang Salib.<sup>9</sup> Selain itu juga karena adanya ketidakbebasan umat Kristen dalam menunaikan ibadah semenjak Dinasti Saljuk menguasai Yerusalem. Hal ini disebabkan karena para penguasa Seljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap menyulitkan, bahkan mereka yang pulang berziarah sering mengeluh telah mendapat perlakuan jelek dari orang-orang Seljuk yang fanatik.<sup>10</sup>

Ketiga, faktor sosial ekonomi yang didorong oleh adanya kenyataan bahwa di Eropa saat itu terdapat sistem sosial diskriminatif. Pada saat itu rakyat jelata itu turut serta dalam Perang Salib dengan harapan memperoleh perbaikan ekonomi, kebebasan dan kesejahteraan

---

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2010), p. 604.

<sup>9</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, p. 792.

<sup>10</sup> Dewan Redaksi, "Perang Salib" dalam *Enslikopedia Islam, Jilid IV* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. 1, 1993), p. 240.

sebagaimana yang dijanjikan oleh gereja. Keadaan yang terus-menerus memburuk diderita oleh bangsa Eropa baik secara ekonomi maupun politik pada gilirannya malah menjadi pemicu antusiasme untuk menyambut seruan bergabung dalam Perang Salib, apalagi telah dinyatakan sebagai perang suci agama.<sup>11</sup>

Kemenangan tentara salib pada periode pertama (1096-1144 M) menghasilkan berdirinya empat Negara Kristen di wilayah Muslim. Keempat Negara itu adalah: Ruha (Edessa) (1098 M) diperintah oleh Baldwin, Antiokia (1098 M) diperintah oleh Bohemond, Yerusalem (1099 M) diperintah oleh Godfrey, dan Tripoli (1109 M) diperintah oleh Raymond.<sup>12</sup>

Pada periode kedua Perang Salib (1144-1192) disebut sebagai periode reaksi umat Islam. Hal ini ditandai dengan perlawanan gigih dari umat Islam yang dimulai oleh Imaduddin Zanki. Ia adalah Walikota Mosul yang menjadikan Edessa sebagai target pertama untuk merebut wilayah kekuasaan kaum Salib karena kedekatannya dengan Baghdad dan merupakan kota yang strategis untuk mencapai Eropa. Pada tahun 1144 M, Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan Edessa

---

<sup>11</sup> Said Abdul Fatah Asyur, *Kronologi Perang Salib* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1993), P. 34.

<sup>12</sup> Hitti, *History of The Arabs...*, p. 818.

dari tangan Joscelyn. Penaklukan kota yang menjadi Negara tentara Salib pertama tersebut merupakan tonggak awal kebangkitan kaum Muslim sekaligus menjadi sebab terjadinya Perang Salib kedua.

Pemerintahan Ar-Ruha (Edessa) merupakan pemerintahan Salib pertama yang dibentuk di wilayah Timur-Islam pada tahun 491 H-1097 M di bawah pimpinan gubernur jenderalanya Baldwin I yang menguasai pemerintahan ini hingga tahun 494 H-1100 M, tepatnya ketika pemerintahannya berpindah ke Baitul Maqdis setelah Georfrey penguasa Baitul Maqdis meninggal dunia. Ar-Ruha memiliki keistimewaan dibandingkan pemerintahan Salib lainnya karena letaknya yang strategis di danau tengah sungai Eufrat, di mana wilayah ini menanggung beban berat sebagai garis pertahanan terdepan bagi pemerintah.<sup>13</sup> Maka dari itu, Imaduddin Zanki harus mulai menaklukkan Kota Ar-Ruha sebelum wilayah lainnya.

Pada saat Perang Salib pertama berlangsung umat Islam bersikap apatis, hanya ada beberapa serangan balik sebagai bentuk pertahanan diri. Pada periode kedua, para panglima mulai mengambil inisiatif untuk melawan tentara Salib seperti yang dilakukan oleh Imaduddin Zanki. Mobilisasi jihad yang serius sebagai instrument

---

<sup>13</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), p. 204.

dalam perang melawan tentara Salib dimulai pada masa Imaduddin Zanki.<sup>14</sup>

Imaduddin Zanki merupakan tokoh penting selama periode Perang Salib yang mengantarkan umat Islam meraih kemenangan atas tentara Salib. Akan tetapi tokoh yang lebih dikenal dalam peristiwa Perang Salib adalah Shalahuddin al-Ayyubi dan Nuruddin Zanki. Keberhasilan mereka tidak terlepas dari tokoh yang sudah berjuang terlebih dahulu. Imaduddin Zanki adalah tokoh pertama yang berhasil merebut kembali kota yang pernah dikuasai oleh tentara Salib, yaitu Kota Ruha (Edessa), dan membawa kembali kebangkitan umat Muslim. Upaya Imaduddin Zanki dalam menghadapi tentara Salib dan keberhasilannya memimpin tentara Muslim ini menarik untuk diteliti agar upaya-upayanya yang cukup berilian untuk menghadapi tentara Salib tidak terlupakan begitu saja.

Imaduddin Zanki yang semakin kuat dan semakin ahli dalam startegi perang tidak mampu lagi dibendung oleh pasukan Salib. Cita-cita menyatukan umat Islam dan menaklukkan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Tentara Salib, terutama wilayah Edessa akhirnya terwujud oleh Imaduddin Zanki. Penantian panjang umat Islam yang

---

<sup>14</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam* (Jakarta: Serambi, 2006), p. 129.

sering bertikai akhirnya bisa bersatu untuk melawan Tentara Salib menarik pula untuk ditelusuri terkait dengan jalannya penaklukan serta strategi yang dilakukan oleh Imaduddin Zanki untuk menaklukkan wilayah Edessa, yang merupakan bagian wilayah penting untuk dikuasai. Selain itu perlu ditelusuri juga makna peristiwa tersebut bagi umat Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mempelajari lebih tentang ketokohan Imanuddin Zanki dalam memperjuangkannya agama Islam, yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: “Peran Imanuddin Zanki Dalam Menaklukkan Kota Ruha Pada Tahun 1144 M”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1) Bagaimana riwayat hidup Imaduddin Zanki ?
- 2) Bagaimana kondisi umat Islam sebelum penaklukan Kota Ruha ?
- 3) Bagaimana upaya Imaduddin Zanki dalam menaklukkan kota Ruha tahun 1144 M ?



### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (mendeskripsikan) :

- 1) Riwayat hidup Imaduddin Zanki
- 2) Kondisi umat Islam sebelum penaklukan Kota Ruha
- 3) Upaya Imaduddin Zanki dalam menaklukkan kota Ruha tahun 1144 M

### D. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti dari kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam tugas seorang pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.<sup>15</sup> Menurut Berlo Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: ketentuan peranan, gambaran peranan, dan harapan peranan.<sup>16</sup>

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang

---

<sup>15</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), p. 845.

<sup>16</sup> <http://www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-peranan.html> (diakses pada tanggal 13 April 2021).

menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan dari lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.<sup>17</sup>

Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>18</sup> Sedangkan Abu Ahmadi mendefinisikan kata peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>19</sup> Peran Imaduddin Zanki dapat diartikan sebagai bentuk gagasan dan tindakan untuk membangun wilayah Islam di Kota Ruha yang akan ditaklukannya.

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), p. 242.

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), p. 735.

<sup>19</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, p. 238.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penaklukan merupakan proses atau cara perbuatan menaklukan wilayah suatu Negara melalui peperangan, mendapatkan wilayah secara tetap akibat dari peperangan atau penyerangan yang penuh kemenangan.<sup>20</sup> Penaklukan juga adalah suatu daerah yang telah diduduki seseorang atau bangsa kemudian diambil alih untuk didirikan negara di wilayah tersebut.<sup>21</sup>

Penaklukan sendiri adalah sebuah komponen dari sebuah terbentuknya suatu Negara. Dalam penaklukan dibutuhkan kekuatan untuk mengambil alih wilayah. Menurut Leon Duguit orang-orang paling kuat itu mendapatkan kekuasaan dan memerintah disebabkan oleh beberapa faktor, yakni memiliki keunggulan fisik, keunggulan ekonomi, keunggulan kecerdasan, keunggulan agama, dan lain sebagainya. Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadi kekuatan untuk bisa menaklukan.<sup>22</sup>

Penaklukan pada akhirnya berhasil diakui sebagai suatu proses pendudukan wilayah secara sah terjadi apabila perang telah usai dan pemenang perang telah ditentukan, ini merupakan implikasi dari teori bahwa penguasaan suatu wilayah tertentu yang dianeksasi mulai efektif

---

<sup>20</sup> Diakses dari <https://lektur.id/arti-penaklukan/> pada tanggal 10 April 2021 Pukul 10.10.

<sup>21</sup> Teuku Saiful Bahri Johan, *Perkembangan Ilmu Negara Dalam Peradaban Globalisasi Dunia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), p. 100.

<sup>22</sup> I Gde Pantja Astawaja, *Memahami Ilmu Negara dan Teori Negara* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p. 60.

ketika tidak ada satu kesempatan pun dari Negara yang ditaklukkan untuk dapat kembali meraih wilayahnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini, selama penyusun mendalami tentang Peran Imaduddin Zanki dalam Menaklukkan Kota Ruha pada Tahun 1144 M. Sampai saat ini telah ada beberapa penelitian yang mengangkat dan memperkenalkan tentang ketokohan Imaduddin Zanki dan Perang Salib, diantaranya sebagai berikut:

Karya pertama adalah buku yang berjudul *Perang Salib: Dalam Sudut Pandang Islam* yang ditulis oleh Carole Hillenbrand, dan diterbitkan di Jakarta, oleh Serambi pada tahun 2006. Karya kedua yaitu buku yang berjudul *History of the Arabs* yang ditulis Philip K. Hitti, yang diterbitkan di Jakarta oleh Serambi pada tahun 2010

Pada umumnya, karya-karya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian yang berkaitan dengan Imaduddin Zanki dan Perang Salib ini lebih memfokuskan pada biografi tokoh dan peristiwa Perang Salib, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan kepada peran dan upaya Imaduddin Zanki Dalam Menaklukkan Kota Ruha yang dikuasai oleh Kaum Salib yang akan dilihat dari berbagai aspek, dan tidak hanya difokuskan pada keberadaan dan peran dari Imaduddin Zanki saja. Dengan kata lain, karya ini bukanlah merupakan

karya biografi dari Imaduddin Zanki, melainkan sebuah karya yang akan memaparkan tentang Peran Imaduddin Zanki Dalam Menaklukkan Kota Ruha Tahun 1144 M.

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas belum ada yang mengkaji khusus peran Imaduddin Zanki dalam menaklukkan Kota Ruha. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji secara khusus mengenai Peran Nuruddin Imaduddin Zanki Dalam Menaklukkan Kota Ruha Pada Tahun 1144 M.

## **F. Metodologi Penelitian**

Setelah merumuskan masalah tahapan selanjutnya yaitu metode penelitian. Penulis menggunakan Metodologi Penelitian Sejarah. Maka yang penulis lakukan adalah merupakan penelitian penulisan sejarah, karena objek yang akan dikaji dan diteliti adalah penulisan sumber-sumber sejarah yang menceritakan masa lampau. Penelitian sejarah adalah proses mengkaji secara sistematis suatu peristiwa masa lalu dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru yang lebih mendalam serta makna dari peristiwa yang diteliti, baik fenomena masalah sosial, ekonomi, politik, agama maupun budaya secara sistematis dan objektif dengan prosedur tertentu. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini untuk membuat rekonstruksi sejarah yang sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengavaluasi,

memverifikasi dan mensitesiskan data-data sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah yang kredibel, melalui tahapan penelitian.

Penulis menggunakan rujukan buku *Pengantar Ilmu Sejarah* yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, diantaranya: pemilihan topik, pengumpulan sumber (*hereustic*), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).<sup>23</sup>

### 1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah mencari masalah yang dapat dijadikan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan topik yang *Workable*, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Dalam pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual, karena dua hal tersebut merupakan subjektif dan objektif dari sebuah penelitian. Kedekatan emosional berkaitan dengan alasan minat peneliti untuk membahas penelitian yang akan diteliti. Sedangkan kedekatan intelektual yaitu pendekatan peneliti terhadap disiplin ilmu yang lain dengan melalui studi pustaka. Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 91.

intelektual karena penulis menggunakan sumber-sumber studi pustaka sebagai bahan referensi yang akan diteliti.

## 2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data, Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu Heuriskein, artinya menemukan. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi kepustakaan baik kepustakaan pribadi maupun perpustakaan umum yaitu Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PERPUSDA). Penulis mendapatkan sumber-sumber buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, yaitu *Al-Hurubu as-Shilibiyah fii al Masriq wal Magribi* karangan Muhammad Arwasyi Mutowi diterbitkan di Jeddah: Rumah Islam Barat, 1982, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyah* karangan Ali Muhammad Ash-Shallabi diterbitkan di Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, *History of The Arabs* karangan Phlip K. Hitti diterbitkan di Jakarta: Serambi, 2010, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa* karangan M. Harun diterbitkan di Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1987, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam* karangan Carole Hillenbrand diterbitkan di Jakarta: Serambi, 2006.

### 3. Tahapan Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.<sup>24</sup> Dalam tahapan ini penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain terkait dengan penelitian untuk memperoleh data yang logis.

### 4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.<sup>25</sup> Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan interpretasi atau

---

<sup>24</sup> Suhartono, W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.78



penafsiran sumber yang telah diverifikasi. Proses ini dilakukan dengan menganalisa fakta-fakta yang diperoleh, yaitu mengenai Kota Ruha dan Imaduddin Zanki dengan cara menguraikan dan menyatukan sumber-sumber yang didapat untuk kemudian disusun menjadi fakta sejarah.

#### 5. Tahapan Historiografi

Terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian. Agar menjadi karya yang layak untuk diajukan, hasil penelitian mengenai Peran Imaduddin Zanki Dalam Menaklukkan Kota Ruha Pada Tahun 1144 M.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Riwayat Hidup Imaduddin Zanki meliputi Latar Belakang Imaduddin Zanki, Kepemimpinan dan Karir Imaduddin Zanki, dan Akhir Kematian Imaduddin Zanki.

Bab Ketiga: Kondisi Umat Islam Sebelum Penaklukan Kota Ruha meliputi Kondisi Politik Umat Islam, Kondisi Sosial dan Budaya Umat Islam, dan Kondisi Kota Ruha Sebelum Penaklukan Islam.

Bab Keempat: Upaya Imaduddin Zanki Dalam Menaklukan Kota Ruha Tahun 1144 M meliputi Strategi Imaduddin Zanki Dalam Menaklukan Kota Ruha Tahun 1144 M, Kondisi Kota Ruha Setelah dikuasai oleh Umat Islam, dan Dampak Penaklukan Kota Ruha Terhadap Penaklukan Islam

Bab Kelima: Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.